

PENDAPATAN USAHATANI PADI ORGANIK KELOMPOK TANI PAGUNG PODO MULYO KECAMATAN SEMEN KABUPATEN KEDIRI

ANA MARLIA, NASTITI WINAHYU, NAVITA MAHARANI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kediri Kediri,
Jl. Sersan Suharmaji No.38, Manisrenggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64128.
Email: nastiti.winahyu@uniska-kediri.ac.id

ABSTRAK

Salah satu komoditas tanaman pangan yang berperan dalam pembangunan sektor pertanian adalah padi. Minat usahatani padi organik kelompok tani Pagung Podo Mulyo masih kurang. Hal tersebut terjadi terutama masih belum jelas pasar produk padi organik, termasuk harga yang diperoleh, sehingga petani masih ragu apakah pertanian organik dapat menguntungkan atau tidak. Penelitian dilakukan di Kelompok tani Pagung Podo Mulyo, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2022 hingga Maret 2023. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Metode penentuan sampel menggunakan sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor – faktor produksi usahatani padi organik kelompok tani Pagung Podo Mulyo terdiri dari benih sebanyak 6,12 kg/ha, pupuk kandang 7,21 ton/ha, pupuk cair organik (POC) 1,66 liter/ha. Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang dilakukan oleh wanita dengan rata-rata 13,68 (HOK), tenaga kerja luar keluarga laki-laki 14,94 (HOK), agen hayati 0,67 liter/ha, asap cair 0,18 liter/ha. Pendapatan usahatani padi organik kelompok tani Pagung Podo Mulyo terdiri dari pendapatan tunai dan pendapatan total. Pendapatan tunai sebesar Rp21.007.555,10/ha dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,23. Pendapatan total sebesar Rp 1.655.088,26 dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,05. Berdasarkan nilai tersebut maka usahatani padi organik layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Kata Kunci: Kelompok Tani Pagung Podo Mulyo, Padi Organik, Pendapatan, Usahatani

ABSTRACT

Rice is one of the food crop commodities that contributes to the growth of the agricultural industry. For the Pagung Podo Mulyo farmer community, organic rice growing continues to be of little interest. This is particularly true because farmers are still doubtful of whether organic cultivation will be successful because the market for organic rice products, including the prices acquired, is still unclear. The Pagung Podo Mulyo farmer community in Semen District, Kediri Regency, East Java, was the site of the research. The study was conducted between October 2022 and March 2023. Quantitative methodologies were employed in the investigation. Census sampling is used in the sampling process. The study's findings indicate that the Pagung Podo Mulyo farmer group's organic rice cultivation depends on three production factors: 1.66 liters of organic liquid fertilizer (POC), 7.21 tons of manure, and 6.12 kg of seeds per hectare. Labor outside the family (TKLK) carried out by women with an average of 13.68 (HOK), labor outside the family for men 14.94 (HOK), biological agents 0.67 liters/ha, liquid smoke 0.18 liters/ha. The Pagung Podo Mulyo farmer group's income from organic rice cultivation is divided into two categories: cash income and overall income. cash flow per hectare of IDR 21,007,555.10, with a 2.23 R/C ratio. IDR 1,655,088.26 is the total income, and the R/C Ratio is 1.05. It is possible and lucrative to grow organic rice farming based on these values.

Keywords: Pagung Podo Mulyo Farmers Group, farming, organic rice, and income

PENDAHULUAN

Sistem pertanian organik dapat menjadi salah satu jalan keluar untuk memajukan kesejahteraan pertanian Indonesia. Varietas padi yang cocok untuk ditanam secara organik adalah jenis

varietas alami dan yang mempunyai ketahanan yang baik terhadap hama dan penyakit. Sehingga untuk menjadikan hasil dari pertanian organik maka benih yang akan digunakan harus berasal dari benih organik. Benih dari hasil rekayasa genetika tidak bisa digunakan untuk sistem pertanian organik murni. Kabupaten Kediri termasuk dalam 10 besar penghasil padi di Jawa Timur dengan luas panen mencapai 48 persen (BPS Jawa Timur, 2016). Rata-rata produktivitas usahatani padi organik di Kabupaten Kediri sebesar 8.098,36 kg/ha. Produktivitas ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata produktivitas yang biasanya hanya mencapai 7 ton/ha. Beberapa lokasi pertanian organik di Kabupaten Kediri berada di Desa Kepung, Desa Pagung dan Desa Keling. Dengan menggunakan sumber daya lokal yang ada pertanian organik ini dapat menghemat biaya produksi, menjaga kelestarian lingkungan. Serta menghasilkan produk pertanian yang sehat dan aman dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya. Peluang ini menjadikan Kabupaten Kediri menjadi salah satu wilayah yang dapat dikembangkan untuk pertanian organik. Secara geografis letak kawasan organik di Kabupaten Kediri berada di hulu dengan kondisi lingkungan sumber daya alam dan ekosistem masih murni. Kecamatan Semen merupakan salah satu daerah pengembangan Kelompok Tani padi organik di Kabupaten Kediri yang menjadi pioner dalam penerapan pertanian organik di Kediri. Kecamatan Semen merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di sebelah barat Kabupaten Kediri. Lahan pertanian yang didominasi lahan sawah, tanaman utama di Kabupaten Kediri adalah padi sawah. Hingga tahun 2017, produksi beras di Kabupaten Kediri tetap terjaga, jika dibandingkan dengan konsumsi yang rata-rata 75,38 kg/kapita /tahun, produksi beras tetap surplus (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri, 2017). Lahan pertanian di Kecamatan Semen cukup luas sehingga masyarakat di Kecamatan Semen lebih banyak berprofesi sebagai petani. Wilayah ini terletak di dataran tinggi Gunung Wilis yang dikenal dengan pertanian organik. Lahan yang banyak dijumpai di Kecamatan Semen adalah lahan persawahan. Dengan adanya pertanian tersebut menyebabkan sebagian infrastruktur pertanian berkembang, sekaligus menjadi mata pencaharian masyarakat di desa yang ada di Kecamatan Semen. Metode yang disarankan penyuluh untuk petani agar dapat meningkatkan kualitas produksi padi dan kualitas padi petani binaannya adalah melakukan sistem tanam jajar legowo (Donggulo dkk, 2017). Kecamatan Semen Kabupaten Kediri merupakan daerah yang sudah menggalakan sistem jajar legowo dengan melalui penyuluhan pertanian yang diadakan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri. Namun penyuluhan pertanian tentang jajar legowo yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani tidak selalu berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Hal ini berhubungan dengan luas lahan dengan preferensi petani di desa tersebut terhadap sistem tanam padi jajar legowo (Laila dkk, (2012). Kendala yang dijumpai di tingkat usahatani padi organik kelompok tani Pagung Podo Mulyo, khususnya petani kecil, adalah kurangnya minat bertani organik bagi produsen pelaku usaha pertanian organik. Hal ini disebabkan masih belum jelasnya pasar produk padi organik, termasuk harga yang diperoleh. Sehingga petani masih ragu apakah pertanian organik dapat menguntungkan atau tidak. Minat petani organik untuk mempraktekan pertanian organik ini akan meningkat apabila pasar domestik dapat ditumbuhkan. Namun pemahaman masyarakat di Kecamatan Semen terhadap sistem pertanian organik masih kurang. Pertumbuhan pasar produk pertanian organik sampai saat ini masih lambat, sehingga segmen pasar masih terbatas. Konsumen produk organik masih terbatas pada orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan dan kesehatan Kabupaten Kediri banyak memiliki sumber pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan, termasuk pertanian organik. Untuk itu pertanian organik tentunya bermanfaat

bagi para petani. Salah satunya di Kecamatan Semen, petani sudah sadar akan pertanian organik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Pagung, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pertimbangan memilih daerah tersebut adalah bahwa mayoritas petani Kelompok Tani Pagung Podo Mulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri mulai mengembangkan pertanian padi organik di Kabupaten Kediri. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 sampai dengan Maret 2023



Gambar 1. Lokasi Penelitian.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan sensus sampling. Sampling sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani pagung podo mulyo yang berjumlah 21 orang petani padi organik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dimana data perhitungan yang menggunakan angka atau nominal untuk mengukur nilai dari usaha yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder (Damayanti, 2017).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 21 orang petani responden terdiri dari Kelompok Tani Podo Mulyo Padi Organik di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara langsung pada petani padi organik dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisoner. Metode wawancara terstruktur pada setiap responden dengan diberi pertanyaan yang sama. metode ini digunakan untuk pengumpulan data primer yang diperoleh dari responden. Data primer diperoleh langsung dari sumber petani yang menjadi objek penelitian yaitu anggota Kelompok Tani Pagung Podo Mulyo yang sudah menerapkan budidaya padi organik. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, instansi atau lembaga terkait seperti badan pusat statistik. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain luas lahan menurut penggunaan pola, penggunaan lahan, luas pemilikan lahan pertanian dan data kependudukan di Kabupaten Kediri. Metode Analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan

Pendapatan atau disebut keuntungan absolute digunakan terutama untuk usaha atau bisnis yang ditunjukkan untuk mencari keuntungan absolut. Pandapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerima total dengan biaya produksi total. Secara matematis definisi ini dinyatakan dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

keterangan:

π = pendapatan/ keuntungan

TR = *total revenue* /penerimaan total

TC = *total cost* / biaya produksi total

2. Analisis Kelayakan

Untuk mengetahui apakah usahatani padi organik layak atau tidak, dapat diketahui melalui analisis perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (R/C Ratio), secara matematis sebagai berikut:

R/C Ratio (Revenue- Cost Ratio)

R/C Ratio merupakan rasio penerimaan total dan biaya produksi total yang secara matematis dinyatakan dengan rumus:

$$RC \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

R/C : Total Revenue Cost

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

(Rasio R/C) Dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya, yaitu untuk menganalisis usahatani padi organik di daerah penelitian. Jika $R/C > 1$ maka usahatani padi organik layak diusahakan. Jika $R/C = 1$ maka usahatani padi organik berada di titik impas. Jika $R/C < 1$ maka usahatani padi organik tidak layak diusahakan (Soekartawi, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor – Faktor Produksi Usahatani Padi Organik

Input produksi pertanian padi organik yaitu kesiapan lahan, tenaga kerja, benih, pupuk kandang, penggunaan pestisida (agen hayati), POC, dan asap cair. Berikut penjelasan masing-masing faktor produksi.

a. Lahan

Luas lahan yang berbeda – beda akan memberikan hasil dan pendapatan petani yang berbeda. Luas lahan petani padi organik Kelompok Tani Pagung Podo Mulyo Kecamatan Semen rata-rata adalah 0,16/ha tersebut rata – rata terdiri atas lahan milik sendiri dan lahan sewa (bengkok).

b. Benih

Benih yang dibutuhkan petani untuk bercocok tanam dengan rata-rata jumlah penggunaan sebesar 6,12 kg dengan persentase biaya dan biaya total sebesar 0,40%. Benih petani padi organik di kelompok tani Pagung Podo Mulyo Kecamatan Semen merupakan benih bantuan subsidi dari pemerintah dan ada sebagian petani membuat benih sendiri dari hasil panen untuk ditanam kembali disimpan dari hasil panen.

c. Pupuk Kandang

Pupuk yang digunakan petani padi organik kelompok tani pagung podo mulyo adalah pupuk kandang. Penggunaan pupuk kandang pada musim tanam padi organik dengan rata-rata sebanyak 7,21 ton/ha dengan persentase sebesar 3,56% dengan sebagian besar pupuk kandang diperoleh dari hasil peternakan sendiri.

d. Pupuk Organik Cair

Penggunaan pestisida rata-rata setiap aplikasi bervariasi dengan jumlah penggunaan pupuk cair organik (POC). Petani menggunakan POC dengan rata-rata 1,66 liter/ha dengan persentase sebesar 0,16%, dengan memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman.

e. Tenaga Kerja

Proses pelaksanaan penanaman padi organik dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang dilakukan oleh wanita dengan rata-rata 13,68 hari orang kerja (HOK) dengan persentase 3,15%, untuk proses pengolahan lahan dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga laki-laki dengan proses mencangkul dengan rata-rata 14,94 hari orang kerja (HOK) dengan persentase 3,93% dan proses pembajakan yang dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dengan rata-rata 23,13 hari orang kerja (HOK) dengan persentase 6,09%. produksi padi organik yang terakhir adalah tenaga kerja luar keluarga dengan proses pemanenan dengan rata-rata 36,97 hari orang kerja (HOK) dengan persentase 9,73%. Proses pengolahan usahatani padi organik yang dilakukan tenaga kerja dalam keluarga adalah pengairan yang dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dengan rata-rata 12,47 hari orang kerja (HOK) dengan persentase 3,28 %. Dan pemupukan yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga (TKDL) laki-laki dengan rata-rata penggunaan hari orang kerja (HOK) adalah 20,785 dengan persentase 5,47%. Sedangkan untuk pengendalian hpt menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDL) sebesar 1,17 hari orang kerja (hok) dengan persentase 0,31 %. Dan proses yang terakhir dalam menjalankan usahatani padi organik dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga adalah pengeringan gabah yang dilakukan oleh tenaga kerja perempuan sebesar 17,30 dengan persentase sebesar 4,27% unit hari orang kerja (HOK)

f. Agen Hayati

Pengendalian hayati dapat melindungi tanaman selama siklus hidupnya. Tujuan pengendalian hayati adalah untuk mengurangi laju perkembangan penyakit melalui penurunan daya hidup patogen pada tanaman, mengurangi infeksi patogen pada tanaman serta mengurangi serangan yang berat oleh patogen (Damiri, 2011). Penggunaan rata-rata agen hayati padi organik oleh petani rata-rata berjumlah 0,67 liter/ha dengan persentase 0,08%.

g. Asap Cair

Asap cair merupakan cairan yang terbentuk dari hasil kondensasi asap proses pirolisis atau pembakaran tidak sempurna bahan organik yang mengandung selulosa seperti tempurung kelapa. Manfaat asap cair untuk pertanian yaitu dapat dijadikan sebagai pestisida organik pada tanaman padi organik. Manfaat asap cair bagi tanaman di antaranya yaitu dapat mengusir hama karena memiliki aroma yang menyengat. Penggunaan rata-rata asap cair oleh sebagian petani padi organik adalah sebesar 0,18 liter/ha dengan persentase 0,02%.

2. Pendapatan Usahatani

a. Biaya Produksi

Pengeluaran biaya tunai usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang dan jasa yang menjadi masukan produksi. Dari Tabel 1 ditunjukkan bahwa dalam produksi usahatani padi organik biaya tunai yang digunakan meliputi penggunaan pupuk organik cair poc dengan penggunaan sebanyak 1,66 liter/ha dengan harga Rp 30.000,00 dengan persentase 0,16% dari biaya total untuk penggunaan biaya selanjutnya adalah asap cair, sebagian petani padi organik kelompok tani pagung podo mulyo menggunakan asap cair untuk pengendalian hama pada padi organik dengan jumlah penggunaan sebesar 0,18 liter/ha dengan jumlah harga Rp 5.367,35

dengan harga beli Rp 30.000,00 dan persentase sebesar 0,02% dari biaya total. Penggunaan produksi selanjutnya adalah agen hayati petani menggunakan agen hayati sebagai pestisida alami dengan jumlah 0,67liter /ha dengan harga beli sebesar Rp 35.000,00 dan memiliki persentase sebesar 0,08% dari biaya total. Kemudian untuk penggunaan traktor dalam kegiatan pengolahan lahan sebagian petani menggunakan satu unit traktor dengan sistem sewa, dengan biaya Rp 87.470,90 /ha dan sebagian petani masih menggunakan sistem olah tanah tradisioanl dengan cangkul, dikarekan tempat lahan pertanian yang berbeda dataran tinggi dan dataran rendah.

Tabel 1. Hasil Biaya Produksi

No	Uraian	Unit	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	POC	1,66	Liter	30.000,00	49.804,99	0,16
2.	Asap Cair	0,18	Liter	30.000,00	5.367,35	0,02
3.	Agen Hayati	0,67	Liter	35.000,00	23.430,25	0,08
4.	Sewa Traktor	1,00	Paket	87.470,00	87.470,00	0,29
5.	Sewa Lahan	1,00	Ha	3.373.853,05	3.373.853,05	11,10
6.	Pajak Lahan	1,00	Ha	533.325,00	533.325,00	1,76
7.	Tenaga Kerja Luar Keluarga					
	a.Penanaman	13,68	HOK	70.000,00	957.373,74	3,15
	b.Mencangkul	14,94	HOK	80.000,00	1.194.996,71	3,93
	c.Pembajakan	23,13	HOK	80.000,00	1.850.653,61	6,09
	d.Pemanenan	36,97	HOK	80.000,00	2.957.730,58	9,73
Total biaya tunai					11.034.001,17	36,31

Sumber : Data Peneliti diolah, 2023

Biaya tunai Selanjutnya adalah biaya sewa lahan sebagian petani padi organik kelompok tani pagung podu mulyo menyewa lahan dengan jumlah harga Rp 3.373.853,05 dengan persentase sebesar 11,10% dari biaya total. Adapun biaya pajak lahan diperhitungkan dengan asumsi bahwa terdapat suatu nilai pada setiap lahan baik yang dimiliki sendiri maupun sewa dengan biaya sebesar Rp 533.325,71 dengan persentase sebesar 1,76%. Penggunaan biaya tunai tenaga kerja luar keluarga (TKLK) meliputi penanaman dengan 13,68 hari orang kerja (HOK) mencangkul dengan 14,94 hari orang kerja (HOK), pembajakan dengan 23,13 hari orang kerja (HOK) dan pemanenandengan 36,97 hari orang kerja (HOK) dengan rata-rata upah biaya tunai Rp 70.000,00 – Rp 80.000,00 dengan jumlah total biaya tenaga kerja luar keluargaadalah sebesar Rp 6.960.754,64. Dengan total biaya tunai yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 11.034.001,17 dengan persentase sebesar 36,31% dari biaya total.

b. Biaya Diperhitungkan

Tabel 2. Biaya Diperhitungkan Padi Organik

No	Biaya Diperhitungkan	Unit	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Penyusutan Peralatan	1,00	Paket	287.931,00	287.931,26	0,95
2.	Benih	6,12	Kg	20.000,00	122.380,95	0,40
3.	Pupuk Kandang	7,21	Ton	150.000,00	1.081.234,20	3,56
4.	Sewa Lahan	1,00	Ha	13.809.523,81	13.809.523,81	45,45
5.	Tenaga Kerja Dalam Keluarga					
	a.Pengairan	14,47	HOK	80.000,00	997.724,36	3,28
	b.Pemupukan	20,78	HOK	80.000,00	1.662.278,40	5,47
	c.Pengendalian HPT	1,17	HOK	80.000,00	93.862,22	0,31
	d.Pengeringan	17,30	HOK	75.000,00	1.297.531,65	4,27
Total Biaya Diperhitungkan					19.352.466,85	63,69

Sumber : Data Peneliti diolah, 2023

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk memnghitungkan beberapa pendapatan yang diperoleh oleh petani serta modal petani yang digunakan biaya diperhitungkan ditunjukkan pada Tabel 2. meliputi penyusutan peralatan per ha dengan jumlah biaya sebesar Rp 287.931,26 dengan persentase sebesar 0,95% dari biaya total. Adapun biaya yang diperhitungkan adalah benih, benih yang digunakan petani dengan jumlah 6,12kg/ha dengan rata-rata harga sebesar Rp 20.000,00 dengan total harga Rp 122.380,26 dengan presentase 0,40% dari biaya total, benih yang digunakan petani merupakan benih subsidi dari pemerintah, sebagian petani memanfaatkan hasil panen yang disimpan untuk dijadikan benih untuk ditanam kembali. Biaya diperhitungkan selanjutnya adalah pupuk kandang dengan jumlah 7,21 ton/ha degan harga Rp 150.000,00 dengan total harga sebesar Rp 1.081.234,20 /ha dengan persentase sebesar 3,56% dari biaya total sebagian besar pupuk kandang adalah hasil peternakan petani. Sewa lahan termasuk biaya yang diperhitungkan dengan asumsi bahwa terdapat suatu nilai pada setiap lahan baik lahan yang dimiliki sendiri maupun sewa biaya yang dikeluarkan petani padi organik dengan rata-rata per ha adalah Rp 13.809.523,81 /ha dengan persentase sebesar 45,45% dari biaya total sebagian lahan petani merupakan lahan waris. Biaya diperhitungkan selanjutnya adalah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Tenaga kerja dalam keluarga merupakan faktor penting dalam usahatani tenaga kerja dalam keluarga meliputi pengairan dengan jumlah 12,47 hari orang kerja (HOK) pemupukan 20,78 hari orang kerja (HOK) pengendalian HPT 1,17 hari orang kerja (HOK) dan untuk pengeringan 17,30 hari orang kerja (HOK) dengan rata-rata upah tenaga kerja dalam keluarga adalah Rp 75.000,00 -Rp 80.000,00 degan jumlah total Rp 4.051.396,63/ha.Total Biaya yang diperhitungkan keseluruhan adalah Rp 19.352.466,85/ha dengan persentasie sebesar 63,69% dari biaya total dengan total biaya Rp 30.386.468,02/ha dengan persentase sebesar 100,00% dari biaya total.

c. Penerimaan Padi Organik

Berdasarkan rincian biaya penerimaan pada Tabel 3. penerimaan usahatani yang diperoleh kelompok tani dipengaruhi oleh jumlah produksi dalam kegiatan

usahatani yang dijalankan. Dengan jumlah produksi padi sebesar 3081,19kg/ha dengan harga jual gabah jemur kering (GJK) sebesar Rp 8.000,00 dengan jumlah total Rp 24.649.556,27/ha. Adapun penerimaan yang diperhitungkan dalam usahatani padi organik dengan jumlah 924,00kg/ha dengan harga yang relatif sama yaitu sebesar Rp 8.000,00 dengan jumlah total Rp 7.392.000,00/ha penerimaan diperhitungkan meliputi hasil gabah yang dikonsumsi sendiri. Dengan jumlah biaya penerimaan tunai produksi padi dengan penerimaan diperhitungkan menghasilkan total Rp 32.041.556,27/ha.

Tabel 3. Penerimaan Biaya Padi Organik

No	Uraian	Unit	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah
Penerimaan					
1	Penerimaan Tunai				
	Produksi Padi (Kg)	3081,19	Kg	8.000,00	24.649.556,27
2	Penerimaan	924,00	Kg	8.000,00	7.392.000,00
	Diperhitungkan				
Total Penerimaan					32.041.556,27

Sumber : Data Peneliti diolah, 2023

d. Pendapatan dan R/C Ratio

R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya yang digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan pada jenis usahatani yang dijalankan. Tingginya pendapatan usahatani tidak selalu menjadikan usahatani lebih efisien dari segi biaya dibandingkan dengan pendapatan yang lebih rendah. Untuk mengetahui kelayakan yang diperoleh maka menggunakan analisis r/c ratio yang menunjukkan besarnya penerimaan setiap satuan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan Tabel 4 kelayakan usahatani padi organik memiliki r/c ratio tunai sebesar 2,23 dan memiliki r/c ratio total sebesar 1,05. Berdasarkan hasil pendapatan dan analisis r/c usahatani padi organik layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Tabel 4. Pendapatan Dan R/C Ratio Padi Organik

No	Uraian	Jumlah
1.	Pendapatan Tunai	21.007.555,10
2.	Pendapatan Total	1.655.088,26
	R/C Tunai	2,23
	R/C Total	1,05

Sumber : Data Peneliti Diolah, 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah pendapatan total sebesar Rp 1.655.088,26/ha dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,05. Berdasarkan nilai tersebut maka usahatani padi organik layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Sedangkan saran untuk usahatani padi organik perlu dikembangkan, baik petani maupun luas lahan karena Desa dan wilayah di Kecamatan Semen memiliki potensial. Pendapatan dapat lebih besar dengan pemanfaatan biaya-biaya diperhitungkan, biaya diperhitungkan tersebut antara lain, pupuk yang dihasilkan dari peternakan sendiri, lahan waris, tenaga kerja dalam keluarga TKDK, benih subsidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2016. Website Resmi BPS Jawa Timur at <https://jatim.bps.go.id>
- Damayanti, Widia. 2017. Data Penelitian.
- Damiri, N. 2011. Penggunaan Jamur dan Bakteri dalam Pengendalian Penyakit Tanaman Secara Hayati yang Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 316- 321.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri, 2017. produksi beras di Kabupaten Kediri tetap terjaga, jika dibandingkan dengan konsumsi yang rata-rata 75,38 kg/kapita /tahun, produksi beras tetap surplus
- Donggulo, Chandra V. 2017. Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza Sativa* L) Pada Berbagai Pola Jajar Legowo Dan Jarak Tanam. Palu :Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako.
- Laila, H., Ali, M., S, & Saleh, M. (2012). Adopsi Petani Padi Sawah Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 Di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. *Jurnal Sains & Teknologi*.
- Sugiyono, D. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*.
- Soekartawi, (2016). Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.